

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kajian Tentang Industri Rumah Tangga

a. Pengertian Industri Rumah Tangga

Industri dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan.¹ Menurut Ahmad Ifham Sholihin yang dimaksud industri adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa industri.² Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.³

Dari beberapa pemaparan pengertian industri rumah tangga diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa industri rumah tangga adalah tempat untuk melakukan usaha atau kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa industri yang pusat kegiatannya dilakukan dirumah.

¹ arman anwar. *Keterampilan Home Industri*.

<http://ketrampilanhomeindustry.blogspot.com/2009/07/pengertian-home-industry.html> diakses pada tanggal 11 april 2013

² Ahmad Ifham sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Islam* (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama),350

³Arumdyankhumalasari's. *Home Industri*.

<http://arumdyankhumalasari.wordpress.com/2011/04/16/home-industri.html> diakses pada tanggal 11 april 2013

b. Klasifikasi Industri

Klasifikasi Industri Berdasarkan Tenaga Kerja ada 4, yaitu :

- 1) Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 4 orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya: industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe/tahu, dan industri makanan ringan.
- 2) Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang, Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya: industri genteng, industri batubata, dan industri pengolahan rotan.
- 3) Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya: industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik.
- 4) Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji

kemampuan dan kelayakan (fit and profer test). Misalnya: industri tekstil, industri mobil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang.⁴

2. Kajian Tentang Kesejahteraan Ekonomi

a. Pengertian Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan juga segi spiritual.⁵ Kesejahteraan mempunyai arti aman, sentosa, makmur atau selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya).

Dalam ilmu ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi dapat didefinisikan sebagai bagian kesejahteraan yang dapat dikaitkan dengan alat pengukur uang.⁶ Kesejahteraan ekonomi dapat dimaksimalkan kalau sumber-sumber daya ekonomi dialokasikan secara optimal.

b. Kesejahteraan Ekonomi dalam Pandangan Islam

Falah dalam bahasa Inggris memiliki banyak sinonim. Ia bisa berarti *Welfare*, *Well-being* atau dalam istilah statistika dikenal dengan sebutan *Human Development*. *Falah* atau kesejahteraan menurut ahli Psikologi Modern adalah kumpulan aturan atau petunjuk yang menggambarkan kebahagiaan masyarakat

⁴ Four Season News. *Klasifikasi Industri Berdasarkan Tenaga Kerja*. <http://foueseasonnews.blogspot.com/2012/11/klasifikasi--industri-berdasarkan-tenaga.html> diakses pada tanggal 18 april 2013

⁵ Isbandi Rukminto Adi. *Intervensi komunitas pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. (Jakarta : Rajawali pres, 2008), 44

⁶ Abdul manan. *Teori dan praktik ekonomi islam* (Yogyakarta : dana bhakti wakaf, 1997), 54

yang merupakan salah satu kriteria keberhasilan sebuah negara dan dasar-dasar negara.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Al Falah artinya, keberuntungan, kebahagiaan di dunia, kebahagiaan di akhirat.
(QS : Al Mukminun:1)

Sejahtera sebagaimana dikemukakan dalam Kamus Besar Indonesia adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, sentosa, aman, dan damai. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dinyatakan dalam ayat yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”⁷

Seperti diketahui, sebelum Adam dan isterinya diperintahkan turun ke bumi, mereka terlebih dahulu ditempatkan di Surga. Surga diharapkan menjadi arah pengabdian Adam dan Hawa, sehingga bayang-bayang surga itu bisa diwujudkan di bumi dan kelak dihuni secara hakiki di akhirat. Masyarakat yang mewujudkan bayang-bayang surga itu adalah masyarakat yang berkesejahteraan. Kesejahteraan surgawi ini dilukiskan antara lain dalam firman-Nya yang berbunyi:

⁷ Q.S. al-anbiyâ' [21]: 107

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا تَخْرُجَنَّ مِنْ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى ﴿١١٧﴾
 إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى ﴿١١٩﴾

“Hai adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali jangan sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari Surga, yang akibatnya engkau akan bersusah payah. Sesungguhnya engkau tidak akan kelaparan di sini (surga), tidak pula akan telanjang, dan sesungguhnya engkau tidak akan merasakan dahaga maupun kepanasan. (Q.S. Thâhâ, 20: 117-119).⁸

Dari ayat ini jelas bahwa pangan, sandang, dan papan yang diistilahkan dengan tidak lapar dan dahaga, tidak telanjang, dan tidak kepanasan semuanya telah terpenuhi di sana. Terpenuhinya kebutuhan ini merupakan unsur pertama dan utama kesejahteraan.

Selain itu, ajaran Islam menganjurkan agar tidak memanjakan orang lain atau membatasi kreativitas orang lain, sehingga orang tersebut tidak dapat menolong dirinya sendiri. Bantuan keuangan baru boleh diberikan apabila seseorang ternyata tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Ketika seseorang datang kepada Nabi Saw. mengadukan kemiskinannya, Nabi SAW. tidak memberinya uang, tetapi kapak agar digunakan untuk mengambil dan mengumpulkan kayu. Dengan demikian, ajaran Islam mendorong orang untuk kreatif dan bersikap mandiri, tidak banyak bergantung pada orang lain.⁹

⁸ Q.S. Thâhâ, [20]: 117 - 119

⁹ Hilman Muchsin. *Kesejahteraan dalam Pandangan Islam*.

<http://hilmanmuchsin.blogspot.com/2011/01/kesejahteraan-dalam-pandangan-islam.html> diakses pada tanggal 11 april 2013

Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang-barang yang bertambah melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum.

Jauh sebelum kritik ilmu ekonomi konvensional berkembang, para pemikir muslim telah lebih dahulu merumuskan kemakmuran suatu Negara berdasarkan tauhid, kekeluargaan (*brotherhood*), kebersamaan (*cooperation*), kerja (*work*), produktivitas (*productivity*), kepemilikan (*ownership*), dan keadilan (*justice*).¹⁰

Menurut Imam al Ghazali aktifitas ekonomi merupakan bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang sudah ditetapkan Allah SWT, apabila hal ini tidak dipenuhi, kehidupan dunia akan runtuh dan kehidupan umat manusia akan binasa.

Lebih jauh, Al-Ghazali merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi :

1. Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan
2. Mensejahterakan keluarga
3. Membantu orang lain yang membutuhkan.

Dari tiga kriteria di atas, membuktikan bahwa kesejahteraan seseorang akan terpenuhi apabila tingkat kebutuhan mereka tercukupi. Sebenarnya kesejahteraan dalam tataran teori memiliki banyak dimensi pengaplikasiannya, namun dalam hal ini lebih difokuskan kepada terpenuhinya kesejahteraan seseorang berdasarkan tingkat kebutuhannya dalam hal harta benda.¹¹

¹⁰ Euis Amalia. *Keadilan distributif*107

¹¹ Elvan Syaputra. *Al-Ghazali dan Konsep Kesejahteraan*.

<http://hidayatullah.com/read/25284/08/10/2012/al-ghazali-dan-konsep-kesejahteraan- -.html>

Apalah arti sejahtera dalam bidang ekonomi tapi memiliki interaksi sosial yang buruk, apalah arti pertumbuhan ekonomi yang tinggi jika merusak lingkungan. Olehnya itu konsep kesejahteraan yang dikembangkan dewasa ini adalah bagaimana menciptakan masyarakat yang terjamin secara financial, mapan secara sosial dan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Dilukiskan antara lain dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ

كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*“Dan carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah engkau melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*¹²

Dalam penfsiran Ibnu Katsir mengatakan bahwa hendaklah engkau gunakan kekayaan yang Allah berikan kepadamu itu untuk beribadah kepada Tuhanmu dan berbuat baik kepada sesama manusia dengan jalan menafkahkan sebagian dari harta kekayaanmu untuk menolong mereka yang membutuhkan pertolonganmu dan disamping itu janganlah engkau melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi yang diperkenankan oleh Allah berupa makanan, minuman,

¹² Q.S. Al-Qashah [28]: 77

pakaian, perkawinan dan perumahan, asalkan saja jangan sampai melampaui batas. Dan janganlah engkau dengan kekayaanmu itu berbuat kerusakan dan berlaku sewenang-wenang diatas bumi Allah ini, karena Allah sekali-kali tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹³

Dalam pandangan Islam, masyarakat dikatakan sejahtera bila terpenuhi dua kriteria :

1. Terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu rakyat; baik pangan, sandang, papan, pendidikan, maupun kesehatannya.
2. Terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal, dan kehormatan manusia.

Dengan demikian, kesejahteraan tidak hanya buah sistem ekonomi semata, melainkan juga buah sistem hukum, sistem politik, sistem budaya, dan sistem sosial.¹⁴

c. Konsep Maqasid Syariah

Sebagai sumber utama agama Islam, *Al-Qur'an* mengandung berbagai ajaran. Ulama membagi kandungan *Al-Qur'an* dalam tiga bagian besar, yaitu *aqidah*, *akhlak*, dan *syari'ah*. *Aqidah* berkaitan dengan dasar-dasar keimanan, *akhlak* berkaitan dengan etika dan *syari'ah* berkaitan dengan berbagai aspek hukum yang muncul dari *aqwal* (perkataan) dan *af'al* (perbuatan). Kelompok

¹³ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* 6. (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2004), 182-183

¹⁴ Ilyas Alimuddin. *Konsep Kesejahteraan dalam Islam*. <http://makassar.tribunnews.com/mobile/index.php/2012/12/14/konsep-kesejahteraan-dalam-islam.html> diakses pada tanggal 12 April 2013

terakhir (*syari'ah*), dalam *sistematika* hukum Islam, dibagi dalam dua hal, yakni ibadah (*habl min Allah*) dan muamalah (*habl min al-nas*).¹⁵

Cendekiawan muslim Imam Al-Ghazali merupakan seorang yang pertama merumuskan konsep fungsi kesejahteraan (*maslahah*) sosial. Dalam bukunya *Ihya ulumuddin* Al-Ghazali mengemukakan dalam masyarakat Islam ada 5 aspek yang sangat berpengaruh kepada tercapainya kesejahteraan sosial yaitu; tujuan utama syariat Islam adalah Agama (*din*), Jiwa (*nafs*), Akal (*aql*), Keturunan (*nasl*), Harta (*maal*).¹⁶

1. Agama, kebutuhan kepada Tuhan selalu ada pada diri setiap manusia disadari ataukah tidak.
2. Kehidupan. Kebutuhan hidup yang diperlukan jasad misalnya makan, rumah, dan pakaian.
3. Akal atau intelektualitas hal ini dapat ditafsirkan dengan selalu belajar, mengasah kecerdasan diri.
4. Keturunan, manusia secara naluri membutuhkan keturunan yang akan menjadi kebanggaan, dan kebahagiaan. Dipercaya Allah untuk membesarkan amanahnya.
5. Harta atau property.

Upaya pemenuhan kebutuhan di atas, merupakan faktor-faktor yang mendorong manusia untuk bekerja dalam prespektif islam, dimana seorang

¹⁵ Nur Chamid. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 279.

¹⁶ Elvan Syaputra. *Al-Ghazali dan Konsep Kesejahteraan*.

muslim pasti menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat yang tercermin dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 201 :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".”

Berbagai macam penafsiran ulama tentang makna *hasanah* atau kebaikan tersebut. Kebaikan di dunia meliputi keselamatan, kesehatan, anak dan istri yang shaleh, nama baik dan lain sebagainya. Namun bagi kaum mukmin tidak cukup mencapai kebahagiaan di dunia saja, melainkan bagaimana segala yang menyenangkan di dunia berakibat menyenangkan di hari kemudian. Seperti terbebas dari rasa takut di akhirat, hisab yang mudah, masuk surga, dan mendapat ridho-Nya.¹⁷

Secara bahasa, Maqasid al-Syatibi terdiri dari dua kata, yakni *maqasid* dan *al-syari'ah* berarti jalan menuju sumber air, dapat pula dikatakan sebagai jalan ke arah sumber pokok kehidupan. Menurut istilah, al-Syatibi menyatakan, “*Sesungguhnya syari'ah bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat.*” Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan *syari'ah* menurut al-Syatibi adalah kemaslahatan umat manusia. *Kemaslahatan*, dalam hal ini, diartikannya sebagai segala sesuatu yang menyangkut rezeki manusia, pemenuhan

¹⁷ Baca *tafsir Al-Misbah* oleh M.Quraish Shihab (Jakarta : Lentera Hati, 2000), 412.

penghidupan manusia, dan perolehan apa-apa yang dituntut oleh *kualitas-kualitas emosional dan intelektualitasnya*, dalam pengertian yang mutlak.¹⁸

Menurut al-Syatibi, *kemaslahatan* manusia dapat terealisasi apabila lima unsur pokok kehidupan manusia dapat diwujudkan dan dipelihara, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Dalam hal ini ia membagi *maqasid* menjadi tiga tingkatan, yaitu *dharuriyat*, *hajiyat* dan *tahsiniyat*.

1. *Dharuriyat*

Jenis *maqasid* ini merupakan kemestian dan landasan dalam menegakkan kesejahteraan manusia di dunia dan di *akhirat* yang mencakup pemeliharaan lima unsur pokok dalam kehidupan manusia. Pengabdian kepada lima unsur pokok tersebut akan menimbulkan kerusakan di muka bumi dan kerugian di *akhirat*. Pemeliharaan terhadap lima unsur pokok dapat dilakukan dengan cara memelihara *eksistensi* kelima unsur pokok tersebut dalam kehidupan manusia dan melindunginya dari berbagai hal yang dapat merusak. Contoh, penunaian rukun Islam, pelaksanaan kehidupan manusiawi serta larangan mencuri, masing-masing merupakan salah satu bentuk pemeliharaan *eksistensi* agama dan jiwa serta perlindungan terhadap *eksistensi* harta.

2. *Hajiyat*

Jenis *maqasid* ini dimaksudkan untuk memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan yang lebih

¹⁸ Nur Chamid. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam.....*,279-280

baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia. Contohnya kebolehan untuk melaksanakan akad *mudharabah*, *musaqat*, *muzara'ah*, dan *bai' salam* serta berbagai aktifitas ekonomi lainnya yang bertujuan untuk memudahkan kehidupan atau menghilangkan kesulitan manusia di dunia.

3. *Tahsiniyat*

Tujuan *maqasid* ini adalah agar manusia dapat melakukan yang terbaik untuk menyempurnakan pemeliharaan lima unsur pokok kehidupan manusia sebagai pelengkap, penerang dan penghias kehidupan manusia. Contohnya mencakup kehalusan dalam berbicara dan bertindak serta pengembangan kualitas produksi dan hasil pekerjaan.¹⁹

Dari pemaparan konsep *maqasid al-Syari'ah* di atas, terlihat jelas bahwa *syari'ah* menginginkan setiap individu memperhatikan kesejahteraan mereka. Al-Syatibi menggunakan istilah *maslahah* untuk menggambarkan tujuan *syari'ah* ini. Dengan kata lain, manusia senantiasa dituntut untuk mencari *kemaslahatan*. Aktivitas ekonomi produksi, konsumsi, dan pertukaran yang menyertakan *kemaslahatan* seperti didefinisikan *syari'ah* harus diikuti sebagai kewajiban agama untuk memperoleh kebaikan didunia dan *akhirat*. Dengan demikian, seluruh aktivitas ekonomi yang mengandung *kemaslahatan* bagi umat manusia disebut sebagai kebutuhan (*needs*).²⁰

¹⁹ Ibid, 280-281

²⁰ Ibid, 284